



Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani

Mamat S. Burhanuddin

UNUSIA Jakarta

email: mamat.salamet70@gmail.com

Muh. Syamsuddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: udinalmadury@gmail.com

Saifuddin Zuhri Qudsy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

Abstract

The figure of Nawawi al-Bantani is very famous in Indonesia. His studies range from his ideas about Sufism, the Koran, etc. So far there have been no studies that have tried to classify studies on Nawawi al-Bantani. Herein lies the significance of this article. By departing from the question of what works and the extent of the researchers' study of this figure, with historical methods. We found that al-Bantani's study was quite extensive in the period after 2007-2017, but because al-Bantani's work was very limited, his studies only focused on a few books.

Keywords :

Nawawi al-Bantani, nusantara, history

Latar Belakang

Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang paling menonjol di antara ulama-ulama yang lain di abad 19 M. Ia seorang ulama yang mengkader

ulama-ulama terkemuka di Indonesia. (Niam 2010: 288) Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi. Semangat *thalab al-ilm* yang terdapat dalam dirinya menjadikan ia salah seorang ulama yang diakui karyanya di kancah internasional. Selain itu, di kalangan pesantren, Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai seorang guru yang *alim (the great scholar)*. Ia telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan cakupan-cakupan tradisi ilmu keislaman di Indonesia. (Bizawi 2015: 37) Hingga ia disebut-sebut sebagai akar keilmuan Islam di Indonesia. Dalam tradisi jaringan ilmu pengetahuan, ia bisa diibaratkan seperti “mata air” yang senantiasa terus mengalirkan air ke berbagai muara. Ia mampu berbagi dan menyalurkan ilmu keislaman dari tempat lahirnya hingga ke Nusantara. Salah satu cara ia berbagi ilmunya ialah dengan menulis banyak karya.

Nawawi Al-Bantani juga seorang ulama yang produktif menulis berbagai disiplin ilmu keislaman. Ia menulis banyak karya dan juga beragam disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, syariah, tasawuf, fikih, dan tafsir. (Niam 2010: 288) Berbagai karyanya tidak hanya terbit di Indonesia, melainkan juga terbit di Kairo dan Mekkah. Bahkan karya-karyanya termasuk dalam kategori yang paling sering dijadikan referensi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. (Mujiburrahman 2014: 627) Pada tahun 1860 M ia mengajar di Masjid al-Haram, dan saat itu juga ia mulai aktif menuliskan karya.

Tulisan ini hendak mendiskusikan beberapa hal berikut, pertama, Bagaimana karya dan gagasan al-Bantani? Kedua, sejauh mana kajian al-Bantani dikupas dan karya apa saja yang menjadi fokus kajian dari para pengkajinya? Metode analisis yang kami gunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang mencoba menelusuri karya yang membahas tokoh ini dalam kurun waktu tertentu.

Sketsa Biografi Nawawi al-Bantani

Agar lebih mengenal Nawawi al-Bantani perlu dijelaskan terlebih dahulu siapa dia sebenarnya, terutama hal-hal yang berhubungan tempat-tempat dan konteks sosial penting yang mempunyai peran sehingga ia menjadi ulama sekaliber dalam hal ilmu keislaman. Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Dikenal dengan Muhammad Nawawi al-Bantani. Lahir pada tahun 1815 di Tanara, Banten. Meninggal di usia 84, pada tahun 1897. Ia merupakan anak dari seorang ulama bernama K.H. Umar, seorang tokoh yang kesehariannya sebagai penghulu di Tanara. Nawawi merupakan keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas. Silsilahnya terhubung hingga sampai Nabi Muhammad melalui sanad Imam Ja'far al-Shiddiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam 'Ali Zain al-Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad. (Burhanuddin 2010: 123) Sedangkan dari garis ibu adalah Nyi Zubaidah dan Muhammad Singaraja. (Hafiduddin 1990: 40) Jadi, secara silsilah, Nawawi keturunan ulama dan sekaligus bangsawan.

Saat itu, Keadaan Islam di Banten nampak belum jelas atau carut-marut. Semenjak Sultan Banten yang pertama, dibawa kepemimpinan Sultan Hasanuddin yang memerintah dari tahun 1550 hingga 1570, kejayaan Islam di Banten merosot. Sejak belia, Nawawi telah diarahkan oleh ayahnya agar menjadi seorang ulama. Atas bimbingannya, ia menempuh berbagai rintangan dan hambatan demi hambatan dalam menuntut ilmu. (Siregar 2007: 101) Ia mengenyam pendidikan dasar Islamnya langsung dari ayahnya sendiri. Tidak hanya Nawawi, saudara-saudaranya juga demikian. Pengetahuan dasar ini meliputi seperti ilmu tauhid, ilmu alat (nahwu dan sorrof), tafsir, dan fiqh. (Siregar 2007: 101) Dari sini dapat disimpulkan bahwa orangtua Nawawi sangat mendidik dan mendorong agar Nawawi kecil agar rajin dan semangat belajar.

Semangat mencari ilmu menyebabkan Nawawi berkelana dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan ke negeri-negeri lain, seperti Madinah, Mesir, Syam bahkan Mekkah. Kapasitas intelektual Nawawi al-Bantani juga beragam, ia belajar berbagai jenis ilmu agama, seperti ilmu kalam, ilmu kesusastraan, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan lain sebagainya. (Hafiduddin 1990: 40) Dari berbagai bidang yang ia pelajari, maka tidak heran jika banyak peneliti menyatakan bahwa sosok Nawawi merupakan ulama yang luas wawasannya, dibuktikan dengan banyaknya karya yang ia hasilkan.

Nawawi pergi ke Mekkah bersama dua orang saudaranya untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, setelah musim haji usai, ia tidak langsung pulang ke Indonesia. Dalam satu literatur disebutkan bahwa ia berada dan menetap di Mekkah selama 3 tahun. Menurut Abd. Rahman, setidaknya ada dua kemungkinan mengapa banyak santri yang belajar ke Mekkah kala itu. Selain karena dorongan personal, Islam Indonesia saat itu sedang gencarnya perang melawan kolonialis, sebut saja seperti perang Diponegoro (1825-1830) dan juga perang Padri (1825-1837). Sedangkan kondisi politiknya tidak memungkinkan, karena Nawawi masih keturunan Kesultanan. (Rachman 1996: 88) Disebutkan dalam buku *Tradisi Pesantren*, bahwa di tahun 1881 terdapat sekitar 5000 mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Mekkah. (Dhofier 2009: 48-49) Barangkali ini yang menjadi dorongan dan semangat lain Nawawi untuk memantapkan diri untuk studi di Mekkah. Peluang inilah yang kemudian dimanfaatkan olehnya untuk menimba ilmu di sana. Menurut Maragustam, di Mekkah, Nawawi belajar tentang ilmu kalam, bahasa, dan sastra Arab, ilmu Hadis, Tafsir dan tentu juga tentang fikih. (Siregar 2007: 102)

Semenjak menetap di Mekkah, Nawawi bertemu dengan para ulama besar kelahiran Indonesia, seperti imam Masjidil Haram Syekh Ahmad Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Syekh Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, Yusuf Sumbulaweni, Ahmad Zaini Dahlan, Muhammad Khatib

Hambali, dan Syekh Abdul Hamid Daghestani. Tidak hanya itu, ia juga banyak guru yang berasal dari Hijaz dan daerah-daerah sekitar Mekkah. Kepada mereka semua Nawawi menimba ilmu di Mekkah. Selain itu, ia juga melakukan *riblah ilmiah* ke Mesir dan Syam guna menyempatkan diri untuk mendalami ilmu keagamaan. (Siregar 2007: 102) Setelah itu, ia kembali ke Tanah Air, Indonesia. Lalu, ia mendirikan masjid dan mengajar di pesantren ayahnya, meskipun saat itu usianya masih muda. Namun, ia tidak dapat mengembangkan ilmunya karena ia harus kembali lagi ke Mekkah. Karena saat itu negara Indonesia memang sedang dijajah oleh kolonialis dan tidak betah. Akhirnya, ia kembali lagi ke Mekkah.

Guru-guru Nawawi banyak mewarnai keilmuannya. Hari demi hari ia lewatkan hanya untuk menuntut ilmu, menguji setiap ilmu yang ia peroleh lalu ia pertanyakan lagi, guna mendapatkan prinsip dalam hidupnya, terutama dalam memantapkan akidah keislamannya. Ia dibimbing oleh para gurunya dari berbagai disiplin ilmu. Hingga tercatat bahwa ia fokus menuntut ilmu dari tahun 1830 hingga 1860, 30 tahun lamanya, yang kemudian ia fokuskan untuk memulai menulis karya. (Siregar 2007: 102-103)

Nawawi sangat giat menulis buku. Ia termasuk ulama yang banyak melahirkan karya. Ia banyak menulis kitab tentang persoalan agama. Beberapa kalangan bahkan menyebutkan bahwa Nawawi telah menulis lebih dari 100, atau 115, atau 99 kitab dalam berita yang lain, dari berbagai disiplin ilmu. (Hafiduddin 1990: 42) Sebagian karya Syekh Nawawi diterbitkan di Timur Tengah. Selanjutnya, kitab-kitabnya itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan di Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga di Timur Tengah. (Arwansyah and Shah 2016: 191)

Nawawi memiliki kecerdasan dan ketekunan belajar yang tinggi. Hal tersebut menjadikan Nawawi sebagai murid terpandang di Masjidil Haram. Ia akhirnya menjadi Imam Masjidil Haram untuk menggantikan

Syekh Ahmad Khatib Sambas yang telah berusia lanjut. Nawawi mendapat panggilan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Ia juga menjadi guru bagi siswa-siswa yang datang dari berbagai belahan dunia. Murid-murid Nawawi yang berasal dari Indonesia, di antaranya ialah 1). KH Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. 2) KH Khalil, Bangkalan, Madura, Jawa Timur, 3). KH Asy'ari, Bawean, yang kemudian diambil mantu oleh Syekh Nawawi dinikahkan dengan putrinya, Nyi Maryam binti Syeikh Nawawi. 4). KH Nahjun, Kampung Gunung, Mauk, Tangerang, 5). KH Asnawi, Caringin, Labuan, Kab. Pandeglang, Banten, 6). K. H Ilyas, kampung Teras, Tanjung, Kab. Kragilan, Serang, 7). KH Abdul Ghaffar, Kampung Lampung Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, 8). KH. Tubagus Bakri, Sempur, Purwakarta. Mereka inilah yang kemudian menjadi ulama-ulama terkenal di Indonesia. (Hafiduddin 1990: 41)

Intelektual Nawawi al-Bantani: Sebuah Tinjauan Umum

Sebagaimana disebutkan di atas, Nawawi merupakan ulama di samping menjadi imam di Mekkah dan mengajar, ia juga menghabiskan waktunya untuk menulis. Oleh karena itu, untuk melihat dan mengetahui luas dan dalamnya wawasan ilmu Nawawi al-Bantani kita perlu melihat karya dan pemikirannya. Masih belum ada kesepakatan tentang jumlah karyanya. Ada yang berpendapat 115 kitab dan ada juga yang mengatakan karyanya hanya 99 kitab saja. (Hafiduddin 1990: 42) Puluhan kitab ini terbagi ke dalam beberapa bidang pengetahuan, seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, *sirah nabawiyah*, *Arabic grammar*, hadis, dan akhlak. (Rachman 1996: 95) Berikut akan ditampilkan secara sekilas pemikiran dan karya-karya. (Ismail 2017: 92-94)

Bidang Fikih

Dalam bidang fikih, Nawawi Al-Bantani merupakan generasi awal yang dengan karyanya memperkenalkan mazhab Syafi'i. Menurut Mamat

S. Burhanuddin, Nawawi mempunyai alasan mengapa ia harus mengikuti madzhab ini. Karena ia mempunyai gagasan bahwa dalam memilih sebuah aliran, sebaiknya memilih dengan cara yang selektif. Nawawi juga tidak menganjurkan umat Islam mengikuti aliran madzhab yang belum tersistematisasi dengan apik. Ia juga merekomendasikan empat madzhab kepada kita, jika hendak bermadzhab. (Burhanuddin 2010: 130) Dari sini dapat digarisbawahi bahwa Nawawi tidak tergolong terhadap ulama yang fanatis terhadap golongan. Karya-karyanya di bidang fikih di antaranya, 1) *'Uqud Al-Lujain Fi Bayan Huquq Al-Zaujain*, 2) *Nihayah Al-Zain* (ulasan terhadap kitab *Qurrah Al-'Ain Bi Mubimmah Al-Din*), 3) *Mishbah Al-Dhahab 'ala Minhaj Al-Atamma Fi Tabwib Al-Hukm* 4) *Al-Tausyih, Qunt Al-Habib Al-Gharib* (ulasan atas kitab *Fath Al-Qarib Al-Mujib*), 5) *Kasyifah Al-Saja* (ulasan atas *Safinah Al-Najah*), 6) *Sullam Al-Munajah* (komentar atas kitab *Safinah Al-Shalah*).

Bidang Teologi

Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama yang mengikuti paham Asy'ariah. Ia mengikuti konsep teologi Imam Abu Hasan al-Asari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Dalam karya-karyanya ia banyak menampilkan konsep sifat-sifat Allah. Termasuk konsep, wajib, mustahil dan mungkin bagi Allah. Ia juga seorang ulama yang memperkenalkan teologi, sekaligus teologi yang kuat di Indonesia hingga saat ini. Ia juga menekankan bahwa persoalan penggunaan dalil naqli dan aqli, digunakan secara bersama-sama antar keduanya. Jika terjadi kontradiktif antar keduanya, maka dalil naqli lah yang perlu diprioritaskan. (Burhanuddin 2010: 131) Berikut karya-karyanya di bidang tauhid: 1) *Nur Al-Dhahab 'Ala Mandhumah Al-Musammah Bi 'Aqidah Al-Awwam*, 2) *Fath Al-Majid* (ulasan atas kitab *Ad-Durr Al-Farid Fi Al-Taubid, Al Bajuri*), 3) *Dzariyy'ah Al-Yaqin 'Ala Umm Al-Barahin Fi Al-Taubid* 4) *Naqawah Al-'Aqidah Mandhumah Fi Taubid*, 5) *Qami'u Al-Thugyan Syarah Mandhumah Syu'bu Al-Iman*, 6) *Tijan*

Al-Darary (ulasan atas *Matan Al-Baijuri*) 7) *Al-'Aqd Al-Tsamin* (ulasan atas kitab *Fath Al-Mubin*), 8) *Al-Futubah Al-Madaniyyah* (komentar atas kitab *Al-Syu'ub Al-Imaniyyah*), 9) *Al-Nahjah Al-Jayyidah* (ulasan atas kitab *Naqawah Al-'Aqidah*), 10) *Bahjah Al-Wasail* (komentar atas *Al-Risalah Al-Jami'ah Bayan Al-Usul Wa Al-Fiqh Wa Al-Tasawuf*).

Bidang Tasawuf

Sangat menarik pemikiran tasawuf Nawawi. Pasalnya meskipun ia berguru kepada Khatib As-Sambas, seorang yang menganut konsep tasawuf Ghazalian (Rachman 1996: 99), Nawawi juga merekomendasikan kepada umat Islam untuk mempelajari tasawuf ala Junaid. Ini sekaligus bisa diambil kesimpulan bahwa dalam hal pemikiran tasawuf, ia juga tidak bergantung penuh kepada seorang guru. Bagi Nawawi tasawuf berarti pembinaan etika. Jika hanya mumpuni dalam ilmu duniawi saja, tanpa memperhatikan ilmu batiniyah maka akan berujung ke dalam tingkah yang fasik. Sebaliknya apabila seorang hamba menguasai ilmu batiniyah saja, tanpa diimbangi dengan ilmu lahiriah juga terjerumus bahkan terjebak dalam kemurtadan. Jadi dalam upaya pembinaan etika keduanya tidak bisa dipisahkan. (Burhanuddin 2010: 134) Karya-karya Nawawi di di bidang tasawuf, diantaranya ialah 1) *Maraqy Al-'Ubudiyyah* (ulasan atas kitab *Matan Bidayah Al-Hidayah*) 2) *Nashaih Al-'Ibad* (ulasan atas kitab *Al-Manbahatu 'Ala Al-Isti'dad Li Yaum Al-Mi'ad*) 3) *Salalim Al-Fadhla'* (ulasan atas kitab *Mandhumah Hidayah Al-Azkiya'*) 4) *Suluk Al-Jadah* (komentar atas kitab *Lamaah Al-Mafadah Fi Bayan Al-Jumu'ah Wa Almu'adah*).

Selain dari ketiga bidang pemikiran di atas, Nawawi Al-Bantani juga mempunyai karya monumental berupa tafsir Qur'an lengkap 30 juz, yakni *Al-Tafsir Al-Munir Li Al-Mu'alim Al-Tanzil Al-Mufasssir 'An Wujub Mahasin Al-Ta'wil Musamma Murah Labid Li Kasyafi Ma'na Qur'an Majid*. Selain tafsir ia juga mempunyai karya di bidang hadis, yakni *Tanqih Al-Qoul* sebuah ulasan terhadap kitab *Lubab Al Hadist* karya ulama abad pertengahan,

Jalaluddin As-Suyuti. Dalam bidang sejarah kenabian, karya-karyanya yakni, 1) *Madarij Al-Shu'ud* (ulasan atas kitab *Maulid Al-Barzanji*) 2) *Baghyah Al-'Annam* (ulasan atas kitab *Maulid Sayyid Al-Anam*) 3) *Fath Al-Shamad Al-'Alam* (komentar atas kitab *Maulid Syarif Al-'Anam*) 4) *Targhib Al-Mustaqin* (ulasan atas kitab *Mandhumah Maulid Al-Barzanji*) 5) *Al-Durrur Al-Bahiyah* (ulasan atas kitab *Al-Khasbaish Al-Nabawiyah*) 6) *Al-Ibriz Al-Daniy Fi Maulid Sayyidina Muhammad Al-Sayyid Al-Adnany*.

Selain ilmu-ilmu syariah dan *furu'*, Nawawi juga menuliskan sebuah ulasan tentang ilmu alat. Tentunya hal ini sangat berguna sebagai langkah awal para muridnya yang belum mengerti tentang gramatika Arab, berikut di antaranya 1) *Kasyf Al-Maruthiyah* (komentar atas *Matan Al-Jurumiyah*) 2) *Fath Al-Ghafir Al-Khathiyah* (komentar atas *Nadham Al-Jurumiyah Musamma Al-Kawakib Al-Jaliyyah*) 3) *Al-Fushush Al-Yaqutiyyah 'Ala Al-Raudlah Al-Bahiyah Fi Abwab Al-Tashrifiyah* 4) *Lubab Al-Bayyan Fi Ilmi Bayyan*.

Studi Terkini terhadap Nawawi Al-Bantani

Penelitian ini dibatasi dari segi waktu, yakni dalam satu dekade terakhir atau dalam jangka waktu antara 2007 hingga 2017. Jadi, dalam jangka waktu tersebut akan dilihat bagaimana perkembangan studi terhadap pemikiran ataupun karya-karya Nawawi al-Bantani. Maka dari itu, untuk mempermudah studi ini akan dibagi menjadi dua bagian, paruh pertama dan paruh kedua. Paruh pertama yakni dalam rentan waktu 2007-2012. Paruh kedua yakni dalam rentan waktu 2013-2017 Setelah itu akan dilihat kecenderungan arah studi terhadap pemikiran ataupun karya Nawawi al-Bantani. Tolok ukur dari kecenderungan ini dinilai dari kajian terhadap pemikiran, sejarah dan karya-karya Nawawi al-Bantani sebagai objek material. Sehingga urutan tahun tidak dipertimbangkan dalam hal ini, hanya dicukupkan dalam pembagian paruh pertama dan paruh kedua tersebut.

Paruh Pertama: Kajian Pemikiran Nawawi al-Bantani Tahun 2007 Hingga 2012

Pada tahun 2007, kajian pemikiran hadis Nawawi Al-Bantani sudah dilakukan. Muhammad Mustaqim Mohd Zarif melakukan penelitian tentang pemikiran hadis di Jawa. Penelitian ini guna menyelesaikan studi S3-nya di Universitas Edinburg pada tahun 2007. Penelitian ini menelaah tentang pemikiran hadis Nawawi al-Bantani dan Wan Ali Kelantan. Berawal dari kegelisahannya yakni studi tentang hadis di Nusantara terabaikan. Hingga akhirnya penelitian ini mengerucut terhadap studi kitab *Tanqih Al-Qoul*, syarah dari kitab *Lubab al-Hadis* karya As-Syuyuthi. Pendek kata pemikiran Nawawi dalam syarah kitab tersebut diteliti oleh Zarif. (Zarif 2007) Berbeda dengan Zarif, Ahmad Levi Fachrul Avivy dan Jawiah Dakir, pada tahun 2012, melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang digunakan oleh nawawi dalam ketiga karyanya, yakni *Nashaih Ibad*, *Maraq al-'Ubudiyyah* dan *Mirqat Su'ud al-Tasdiq*. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana Nawawi dalam metode penulisan hadis-hadis Nabi. Temuan dalam penelitian ini ialah bahwa Nawawi dalam kepenulisan hadis sangat beragam, di antaranya menuliskan hadis tanpa sanad, tidak adanya ketetapan dalam menyebut periwayat dalam level sahabat, dan juga terkadang menggunakan riwayat *bil ma'na*. Temuan terakhir dalam penelitian ini, yakni dari segi metode penulisan hadis, Nawawi merupakan sosok yang mempunyai kapasitas dalam ilmu hadis. (Avivy and Dakir 2012: 2187-2192)

Penelitian terhadap Tafsir *Marah Labid* juga dilakukan pada paruh pertama ini. Iksan Kolbar Siregar meneliti bagaimana Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini berangkat dari sebuah wacana bahwa tafsir tersebut hanya jiplakan dari Mafatih al-gaib karya Fakhruddin Ar-razi. Penelitian ini mengupas dari segi metode penulisan, sejarah tafsir, termasuk pandangan Nawawi terhadap Hadis, Israiliyyat dan Qiraat. (I. K. Siregar 2011) Studi terhadap tafsir *Marah Labid* juga dilakukan oleh Susi

Nurlita. Ia pada tahun 2008, meneliti tentang bagaimana konsep dakwah Nawawi al-Bantani dalam menyebarkan ajaran Islam. Objek material dari penelitian ini yakni tafsir *Marah Labid* dan *Qatr al-Ghails* karya Nawawi. Penelitian ini mengungkap bagaimana sistematika dakwah Nawawi secara komprehensif. Dalam penelitian ini juga disajikan bagaimana aktivitas dakwah Nawawi untuk mewujudkan konsep dakwahnya tersebut. Susi menyimpulkan bahwa aktivitas dakwahnya dengan lisan juga dengan tulisan. (Nurlita 2008)

Berbeda dari kajian terhadap tafsir dan hadis seperti di atas. Pada tahun 2010, artikel dari Mamat Slamet Burhanuddin menjelaskan bagaimana posisi intelektual Nawawi al-Bantani dalam pasaraya perkembangan pengetahuan Islam di Nusantara ataupun di kancah internasional. Dalam artikelnya, Mamat memaparkan jaringan atau hubungan intelektual Nawawi al-Bantani dengan ulama Mesir dan hubungannya dengan kelahiran institusional organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Mamat juga mengelaborasi bagaimana ketika arus reformasi dalam dunia Islam yang dibawa oleh Al-Afghani dan Muhammad Abduh mulai terdengar di seluruh penjuru negeri Islam, justru muncul karya yang berhaluan tradisional dari seorang Nawawi al-Bantani. Haluan tradisional ini bisa dilihat dari karya-karya besar Nawawi al-Bantani dalam bidang fikih, tasawuf, dan teologi. Bahkan dalam hal fikih, Mamat menyatakan bahwa Nawawi al-Bantani bisa dikatakan sebagai ‘corong’ yang mengalirkan pengetahuan mazhab Imam Syafi’i ke tanah Jawa. Begitu pula, dengan bidang teologi yang menganut paham Asy’ariyah, pun dalam bidang tasawuf, ia sangat Ghazalian. Dari sini kemudian Mamat menghubungkan pemikiran Nawawi al-Bantani dengan kelahiran NU. Dalam kesimpulannya, ia mengatakan bahwa salah satu penyebab berdirinya organisasi NU ialah untuk melestarikan pemikiran yang dibawa oleh Nawawi al-Bantani. (Burhanuddin 2010: 121-140)

Pada tahun 2012, terdapat artikel karya Masrukhin Muhsin dengan judul “Tata Cara Pelaksanaan Sholat Jumat: Studi Naskah *Suluk Al-Jaddah Fi Bayan Al-Jum’ah* Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani”. Penelitian ini termasuk dalam kategori filologi, yang membahas tentang pernaskahan. Muhsin menjelaskan naskah ini dari segi kondisi naskah, pengarang, kapan ditulis, kenapa ditulis, dan bagaimana isi dari naskah tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karya tersebut merupakan syarah dari kitab karya Al Samir bin Salim Syeikh al Fadhil al-Khadhrami. Terkait dengan kondisi naskah, panjangnya 29 cm dan lebarnya 17 cm, berisi tulisan sebanyak 35 baris dan halaman 15 nya telah hilang. Isi kandugan dari naskah tersebut yakni hal-hal yang menyangkut tentang ajaran sholat Jumat. Mulai dari syarat-syarat, rukun-rukun, hingga aturan-aturan normatif lainnya. (Muhsin 2012)

Pada paruh pertama ini, studi-studi terhadap karya-karya Nawawi al-Bantani berbeda-beda secara objek material. Di paruh pertama ini, karya Nawawi yang menjadi objek penelitian, yakni tafsir *Marah Labid*, *Suluk Al-Jaddah Fi Bayan Al-Jum’ah*, *Nashaih Ibad*, *Maraq al-‘Ubudiyah*, *Mirqat Su‘ud*, dan *Tanqih al-Qoul*. Yang menjadi pembeda pada paruh ini yakni penelitian oleh Mamat S. Burhanuddin. Ia melacak sejarah Nawawi sebagai akar ilmu keagamaan dalam tradisi NU. Studi filologi terhadap naskah karya Nawawi al-Bantani juga dilakukan dalam paruh pertama ini.

Paruh Kedua: Kajian Pemikiran Nawawi al-Bantani Tahun 2013 hingga 2017

Pada tahun 2013, Ainaul Mardhiyyah meneliti tentang diskursus seksualitas dalam salah satu karya Nawawi al-Bantani. Penelitian ini mencakup bagaimana pemikiran tentang hubungan suami-istri –termasuk tindakan seksualitas, perilaku seksual, dan orientasi seksual- Nawawi al-Bantani. Objek material dari penelitian ini yakni kitab *Uqud al-Lujjayn* karya Nawawi. Penelitian ini juga menguak bagaimana iklim pengetahuan

di Timur Tengah mempengaruhi pandangan Nawawi al-Bantani dalam karyanya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nawawi al-Bantani banyak dipengaruhi teks-teks keagamaan dan diperlukan sebuah pembacaan ulang atau kontekstualisasi dalam hal seksualitas tersebut. (Mardhiyyah 2013: 57-88) Asmuri Ismail juga meneliti kitab ini, tetapi lebih menitikberatkan terhadap pembahasan tentang nilai-nilai akhlak dan pendidikan akhlak. Penelitian ini mengupas kitab *Maraqiy al-Ubudiyyah* karya Nawawi. Penelitian ini didasari atas kerusakan moral di Indonesia, seperti pencurian, perampokan, kenakalan remaja, dan tindak asusila yang lain. Sehingga diperlukan sebuah analisis terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ulama karya Indonesia, dalam penelitian ini karya Nawawi al-Bantani. (Ismail 2017)

Di tahun 2014, Ali Muqaddas meneliti intelektual Nawawi al-Bantani dengan judul artikel “Syeikh Nawawi al-Bantani Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning”. Penelitian ini berangkat dari tesis yang dikeluarkan oleh Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa Nawawi al-Bantani merupakan cendekiawan yang ahli dalam bidang syarah atau komentar atas karya penulis lain. Dari tesis tersebut, Muqaddas mengelaborasi lebih jauh karya-karya Nawawi al-Bantani, tentu dalam hal syarah. Penelitian ini juga banyak mengemukakan serta membandingkan dari data satu ke data yang lain. Muqaddas berhasil mengemukakan varian bentuk karya Nawawi al-Bantani, yakni antara lain berbentuk syarah, matan, *hasyiah*, maupun ikhtishar. Sedangkan yang menjadi mayoritas yakni berbentuk syarah. Ada beberapa kemampuan yang dimiliki oleh Nawawi al-Bantani dalam mensyarah kitab. Pertama, mampu menjiwai isi karangan, sehingga dapat pembaca juga dapat memasuki makna dengan perasaannya. Kedua, memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dengan menjelaskan istilah-istilah yang berkategori sulit. Ketiga, keluasan syarah yang juga membuktikan bahwa Nawawi al-Bantani merupakan sosok cendekiawan yang luas pengentahuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Muqaddas ini tergolong penelitian yang masih umum. (Muqoddas 2014)

Pada paruh kedua ini, penelitian tentang peran dan pengaruh Nawawi al-Bantani di Indonesia tidak lepas dari para peneliti. Penelitian oleh Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, yang mencoba melihat bagaimana peran Nawawi al-Bantani dalam penyebaran Islam di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamat. Mamat menjelaskan alur pengetahuan Nawawi al-Bantani dengan berdirinya NU, sedangkan Arwansyah menjelaskan lebih luas aktivitas atau peran aktif dari sosok al-Bantani dalam mengajarkan Islam di Nusantara. Arwansyah membagi dakwah Islam Nawawi al-Bantani menjadi dua kategori, dari kategori lisan, dengan menjelaskan pengajian-pengajian kitab kuning yang ia ampu di berbagai pesantren. Sedangkan kategori tulisan, Arwansyah menjelaskan tentang sejauh mana Nawawi al-Bantani mempengaruhi pemikiran muslim di Indonesia melalui karya-karyanya. (Arwansyah and Shah 2015)

Abid Maburur melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh karya Nawawi al-Bantani dalam kajian kitab kuning di pesantren Buntet. Penelitian ini lebih dalam membahas bagaimana karya-karya Nawawi Al-Bantani mempengaruhi kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren Buntet, Banten. Secara kurikulum karya-karya Nawawi al-Bantani tetap menjadi kitab acuan yang terfavorit, sebab menurut penelitian tersebut, karya-karya Nawawi al-Bantani tergolong karya yang simpel, sederhana, dan mudah dimengerti. Secara metode pengajaran, terdapat beberapa cara, yakni seperti bandongan, sorogan, dan dirasah. Karya Nawawi Al-Bantani, secara terbagi, dipelajari dalam ketiga metode tersebut. (Maburur 2016)

Seperti pada paruh pertama, studi tafsir pada paruh kedua ini sangat masif dilakukan. Studi kritis terhadap tafsir *Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani pun telah dilakukan. Ansor Bahary dalam artikelnya yang berjudul “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani”. Kajian ini membahas mulai dari latar belakang kepenulisan, metode penafsiran, corak, hingga kandungan dari tafsir *Marah Labid*

sendiri. (Bahary 2015) Selain itu, Aini Hanifah juga melakukan penelitian terhadap tafsir tersebut. Berbeda dengan penelitian Ansor yang fokus terhadap metodologi penafsiran, Aini fokus pada kandungan tafsir, lebih khususnya membahas tentang nilai-nilai toleransi dalam tafsir al-Munir dan dikaitkan dengan kurikulum pendidikan. Penelitian ini menggunakan ilmu pendidikan untuk menganalisis tentang pemikiran toleransi antar umat beragama perspektif Nawawi al-Bantani. (Hanifah 2014) Berbeda dari keduanya Ahmad Muhaeminul Azi, meneliti tentang bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir Marah Labid. Kualitas di sini tentu menggunakan kaidah-kaidah hadis shohih dan dhaif. (Azi 2016) Ahmad Levy Fachrul Avivy, Jawiah Dakir, dan Mazlan Ibrahim dalam artikelnya yang berjudul “*Isra’illiyat in Interpretive Literature in Indonesia: A Comparison Between Tafsir Marah Labid and Tafsir al-Azhar*” juga meneliti tentang tafsir tersebut. Penelitian ini mengarah kepada bagaimana Nawawi dan Hamka menggunakan *israilliyat* dalam tafsirnya masing-masing. Penelitian ini mencari perbandingan antar kedua tafsir. Perbandingan tersebut dicari sisi persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini menemukan bahwa Nawawi, dalam hal *israilliyat*, tidak menggunakan kajian kritis dan tidak ada penjelasan terhadap kisah *israilliyat* tersebut. (Avivy 2015)

Begitu juga studi terhadap hadis-hadis dalam karya Nawawi juga masif dilakukan. Surahmat, pada tahun 2015, mengkaji hadis-hadis yang digunakan oleh Nawawi al-Bantani dalam karyanya yang berjudul *Uqud al-Lujain* dalam hal relasi suami-istri. Penelitian ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Ahmad Levy dan Jawiah, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kualitas hadis yang digunakan oleh Nawawi al-Bantani dalam karyanya. Dari penelitian ini dapat ditarik “benang merah” bahwa hadis-hadis yang digunakan oleh Nawawi al-Bantani sangat bervariasi. Variasi dalam arti, penilaian dari segi kualitas hadis yang digunakan olehnya, yang meliputi, hadis shahih, hasan, dhoif, maupun hadis yang belum diketahui sumbernya. (Surahmat 2015)

Kajian terhadap hadis juga dilakukan oleh Mahsun, ia membahas tentang hadis-hadis *Fadhail al-A'mal* dalam *Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis*. Penelitian ini mencoba mengkaji hakikat dan tipologi Nawawi dalam menerima hadis-hadis *Fadhail al-A'mal*. (Mahsun 2016) Ahmad Yazid Taqi juga melakukan studi kritik hadis yang terdapat pada bab tauhid dalam kitab *Kasifah al-Saja*. Kitab ini merupakan karya syarah dari kitab *Safinah an-Najah*. Studi kritik hadis ini meliputi kritik sanad maupun kritik matan. Yazid menggunakan metode-metode kritik hadis yang ditawarkan oleh beberapa tokoh kritikus hadis, seperti kaidah-kaidah hadis shahih, kaidah kritik matan, dan lain-lain. (Taqi 2015) Fakhri Tajuddin Mahdy juga melakukan penelitian terhadap metodologi Syarah Lubab al-Hadis. Pokok permasalahan, yakni bagaimana metode, teknik, inerpretasi, dan pendekatan yang digunakan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam mensyarah kitab lubab al-Hadis karya asy-Syuyuthi tersebut. (Mahdy 2016)

Kajian terhadap kitab *Nashaih al-Ibad* juga dilakukan dalam paruh kedua ini. Arwasnyah dan Faisal Ahmad Shah menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Nasaih al-Ibad*. Analisis ini guna melihat seberapa jauh ayat-ayat al-Qur'an membantu dalam menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab karya Nawawi al-Bantani tersebut. Dalam kesimpulannya, bahwa Nawawi al-Bantani dalam hal penjelasan karya ini lebih menitikberatkan terhadap hadis-hadis, atsar-atsar, dan perkataan hukama' dari pada menggunakan al-Qur'an. (Arwansyah and Shah 2016a) Penelitian terhadap kitab *Nashaih al-Ibad* juga dilakukan oleh Ahmad Khamid, namun yang menjadi sasarannya ialah nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut. (Khamid 2017)

Pada tahun 2015, Nurul Faiqoh mengkaji pemikiran Nawawi al-Bantani dari segi pendidikan Islam. Penelitian ini menitikberatkan terhadap dampak ide-ide dasar pendidikan Islam Nawawi al-Bantani. Dampak di sini mencakup negatif dan positifnya. Faiqoh mencoba melihat bagaimana ide-ide dasar tersebut jika dikontekskan di era digital ini mengingat Nawawi

al-Bantani merupakan generasi awal pendidikan Islam atau yang biasa disebut dengan pesantren. (Faiqah 2015)

Dari sini perkembangan kajian terhadap pemikiran dan atau karya-karya Nawawi al-Bantani lebih masif diparuh kedua. Jika dibandingkan dengan paruh pertama, objek materialnya lebih beragam. Dalam paruh kedua ini, studi terhadap Nawawi al-Bantani meliputi, intelektual dan wawasan, peran dan pengaruh, studi tafsir dari berbagai aspek, studi terhadap pemikiran hadis-hadis dalam sejumlah karyanya, maupun studi pemikiran secara umum. Secara kuantitas kajian, kajian terhadap hadis dan tafsirnya lebih masif dari pada karya-karya yang lain.

Apabila dibandingkan dengan keseluruhan karya-karya Nawawi Al-Bantani, maka masih banyak karyanya yang belum terjamah secara spesifik. Dari 100 lebih karya Nawawi al-Bantani, hanya sekitar 25% karya saja yang sering menjadi objek penelitian. Dari sini masih banyak peluang bagi para pengkaji untuk ‘memburu’ karya-karya tersebut. Hal ini sangat diperlukan, tidak hanya untuk melihat, tetapi juga menggali khasanah intelektual ulama Nusantara.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang berwawasan luas, produktif menghasilkan karya, dan beliau juga merupakan ulama yang moderat. Kajian terhadap pemikiran Nawawi al-Bantani dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. *Kedua*, masih banyak karya Nawawi al-Bantani yang belum diakses untuk menjadi objek kajian. Kajian-kajian terhadap pemikiran Nawawi masih berkuat pada karya-karya yang dikenal secara luas saja seperti, *Marah Labid*, *Kasifat as-Saja*, *Maraq al-Ubudiyah*, dan *Nashaih al-Ibad*. Sedangkan kajian-kajian terhadap karya selain itu sangat minim sekali. Namun, kajian atas kitab yang disebutkan di atas sudah mulai banyak peneliti yang mengkajinya.

Referensi

- Arwansyah, and Faisal Ahmad Shah. 2015. "Peran Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara." *Jurnal Kontekstualita* 30 (1): 69–87.
- . 2016a. "Eksistensi al-Quran dalam Kitab Nasa'ih al-'Ibad." *Jurnal Tajdid* 15 (2): 187–204.
- . 2016b. "Eksistensi al-Quran dalam Kitab Nasaih al-Ibad." *Jurnal Tajdid* 15 (2): 167–204.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul, and Jawiah Dakir. 2012. "Methodology of Writing Hadith in the Works of Muhammad Nawawi al-Bantani." *Jurnal Applied Sciences Research* 8 (4): 2187–92.
- Avivy, Ahmad Levy Fachrul. 2015. "Isra'iliyat in Interpretive Literature in Indoensia: A Comparison Between Tafsir Marah Labid and Tafsir al-Azhar." *Jurnal Mediterranean* 6 (3): 401–7.
- Azi, Ahmad Muhaeminul. 2016. "Studi Analisis Hadis-hadis dalam Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Muhamamd Nawawi al-Jawi." UIN Walisongo.
- Bahary, Ansor. 2015. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani." *Jurnal Ulul Albab* 16 (2): 176–90.
- Bizawi, Zainul Milal. 2015. "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara." *Jurnal Heritage of Nusantara* 4 (1): 23–44.
- Burhanuddin, Mamat Slamet. 2010. "K.H. Nawawi Banten: Akar Tradisi Keintelektualan NU." *Jurnal Miqot* 34 (1): 123.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Nawesea Press.
- Faiqah, Nurul. 2015. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal At-Tajdid* 4 (1): 1–14.
- Hafiduddin, Didin. 1990. "Tinjauan atas Tafsir al-Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara." In *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*, edited by Ahmad Rifa'i Hasan. Bandung: Mizan.
- Hanifah, Aini. 2014. "Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Ayat-ayat Toleransi dalam Tafsir al-Munir." UIN Sunan Kalijaga.

- Ismail, Asmuri. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maraqiy al-Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi." IAIN Surakarta.
- Khamid, Abdul. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani." IAIN Salatiga.
- Mabrur, Moh. Abid. 2016. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet." *Jurnal Tamaddun* 4: 69–92.
- Mahdy, Fakhri Tajuddin. 2016. "Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW: Telaah Kitab Tanqih al-Qoul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis Karya Imam Nawawi al-Bantani." UIN Alauddin Makassar.
- Mahsun. 2016. "Hakikat Fadhail al-A'mal Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qoul al-Hasis Fi Syarh Lubab al-Hadis." UIN Sunan Kalijaga.
- Mardhiyyah, Ainaul. 2013. "Kontsruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik: Studi terhadap Kitab Uqud al-Lujjayn Karya Nawawi al Bantani." *Jurnal Palastran* 6 (1): 57–88.
- Muhsin, Masrukhin. 2012. "Tata Cara Pelaksanaan Sholat Jumat: Studi Naskah Suluk al-Jaddah Fi Bayan al-Jum'ah Karya Syaikh Nawawi al-Bantani." *Jurnal Nuansa* 9 (2): 353–70.
- Mujiburrahman. 2014. "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies." *Jurnal Southeast Asian Studies* 3: 627.
- Muqoddas, Ali. 2014. "Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning." *Jurnal Tarbawi* 11 (1): 121–40.
- Niam, Khoirun. 2010. "The Discourse of Muslim Intellectuals and Ulama in Indonesia: A Historical Overview." *Journal of Indonesian Islam* 4 (2): 287–316.
- Nurlita, Susi. 2008. "Konsep Dakwah Syaikh Nawawi al-Bantani: Telaah atas Pemikirannya dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Qatr al-Ghails." UIN Syarif Hidayatullah.
- Rachman, Abd. 1996. "Nawawi al-Bantani: An Intellectual Master of the Pesantren Tradition." *Jurnal Studia Islamica* 3 (3).
- Siregar, Ikhsan Kolbar. 2011. "Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Quran: Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirahu Labid." UIN Sultan Sharif Kasim Riau.

- Siregar, Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Data Media.
- Surahmat. 2015. "Potret Ideal Relasi Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawawi al-Bantani." *Jurnal Universum* 9 (1): 89–101.
- Taqi, Ahmad Yazid. 2015. "Studi Kritik Hadits Kitab Kasyifah al-Saja Karya Imam Nawawi al-Bantani." UIN Walisongo.
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd. 2007. "Jawah Hadith Scholarship in the Nineteenth Century: A Comparative Study of the Adaptations of Lubab Al-Hadis Composed by Nawawi of Banten and Wan 'Ali Kelanten." University of Edinburg.